

# KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA PELAKU *BULLYING* DI SD NEGERI TONOGORO KULON PROGO

Ahmad Budi Nugroho<sup>1</sup>, Heri Maria Zulfiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>1,2</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: budynugroho41@yahoo.com<sup>1</sup>

heri.maria@ustjogja.ac.id<sup>2</sup>

**Abstract:** The purpose of the research is to describe the interpersonal intelligence of the students conducting bullies and the factors influencing the bullies. The research is qualitative research applying a case study. The research is done at Tonorogo Elementary School. The subjects of the research are bullying-doers, the victims and teachers while the object is the interpersonal intelligence of the students conducting bullies. The techniques of data collecting are observations, interviews and documentations. The instruments of the research are the researcher, observation and interview guides. The validity test of the data applies triangulation technic, resources and time. Data analysis technic uses interactive model that is data collection, data reduction, data display, and drawing conclusion. The result of the research descriptively shows that the interpersonal intelligence of the students conducting bullies at school can be categories worse based on dimension of the interpersonal intelligence that covers social sensitivity, social insight and social communication. The doers have been proven to do both physical and verbal attacks to others so that they fail to have positive relationship in their social environments. Interest and study achievements of the bullying-doers are the cause and effect of the bad interpersonal intelligence of the bullying-doers. The school has yet been able to provide counseling service on it so that there is not any attempt to prevent and solve the problem. Apart from it, the inappropriate family background of the bullying-doers worsens interpersonal intelligence of the students.

**Keywords:** Interpersonal intelligence, social relation, bullying

Usia sekolah dasar merupakan masa dimana berkembangnya fungsi-fungsi otak seperti ingatan, imajinasi dan pikiran. Pada tahap ini, anak mulai mampu mengenal sesuatu secara obyektif dan berfikir kritis. Berkaitan dengan hal tersebut maka sekolah sebagai wadah untuk menerapkan pendidikan anak secara umum atau formal sudah seharusnya turut serta dalam membentuk kecerdasan interpersonal anak. Namun berbagai kasus kekerasan baik fisik ataupun berbentuk verbal dalam sekolah akhir-akhir ini menjadi sorotan banyak pihak mulai dari lembaga pemerintah sampai lapisan masyarakat bawah. Berbagai media massa banyak memberitakan tentang kasus penyimpangan perilaku yang dilakukan anak di sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa masih ada masalah dalam penerapan sistem pendidikan di Indonesia.

Kasus *bullying* atau dalam masyarakat indonesia dikenal dengan istilah perundungan

dianggap sebagai kasus yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar. Hingga saat ini aktivitas *bullying* berkembang menjadi aktivitas yang tidak terbatas hanya pada kasus verbal saja tetapi juga menjurus pada kekerasan fisik. Aktivitas *bullying* berkaitan langsung dengan kecerdasan interpersonal baik oleh pelaku maupun korbannya. Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan anak mengembangkan sikap sosial. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan-perbedaan *mood*, tujuan, motivasi dan perasaan-perasaan orang lain di lingkungannya

Thorndike dalam Azwar (2006: 6) mendeskripsikan “kecerdasan sebagai kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta”. Kecerdasan menurut Walters dan Gardner dalam Azwar (2006: 7) adalah “kemampuan

atau serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya”

Safaria (2005: 23) berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan

Kecerdasan interpersonal akan terus berkembang untuk memperhatikan perbedaan diantara orang lain, perbedaan suasana hati, tempramen, motivasi, dan niat orang lain. Hal demikian tidak bergantung pada bahasa dan *frontal lobs* atau bagian otak depan kiri dan kanan memegang peranan penting dalam perkembangan kecerdasan interpersonal. Kerusakan pada bagian tersebut menyebabkan perubahan kepribadian yang menonjol sementara bentuk pemecahan masalah yang lain tetap tak terganggu (Gardner, 2013: 29)

Pada beberapa pengertian sebelumnya telah dijabarkan tentang kecerdasan interpersonal anak, maka dalam penelitian kali ini perlu juga mengetahui pengertian kecerdasan intrapersonal sebagai pemahaman lebih lanjut. Menurut Lwin, dkk (2008: 233) “kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri”.

Pada hakikatnya, seseorang akan melewati fase pengenalan terhadap diri sendiri sebelum berinteraksi dengan orang lain. Akan ada proses dimana dalam diri anak timbul-timbul pertanyaan mendasar tentang eksistensi dirinya. Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti: siapakah saya, dimana saya berada, kemana hidup saya akan berjalan dan apa yang harus saya lakukan, (Safaria, 2005: 45).

Sebagai bagian dari kecerdasan jamak pada diri manusia, tentunya kecerdasan interpersonal memiliki dimensi atau ruang lingkup yang dicakupnya. Terdapat tiga dimensi yaitu a) *Social Sensicivity*, b) *Social Insight* dan c) *Social communication*

(Anderson, dalam Safaria, 2005: 24). Ketiga dimensi kecerdasan interpersonal tersebut dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut :

- a. *Social Sensicivity*, atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dengan orang lain, entah reaksi tersebut positif atau negatif.
- b. *Social Insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*.
- c. *Social communication*, atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi yang mencakup komunikasi verbal, nonverbal dan komunikasi melalui penampilan fisik, (Safaria, 2005: 24).

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan individu lain, begitu pula dengan kecerdasan interpersonal yang dimiliki. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan berbeda dengan individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang buruk.

Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal baik adalah: a) belajar dengan sangat baik ketika sedang berinteraksi dengan orang lain; b) semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia; c) sangat produktif ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif; d) ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan melalui *chatting* atau *teleconference*; e) merasa senang dalam

organisasi sosial keagamaan, dan politik; f) sangat senang mengikuti acara *talk show* di televisi dan radio; g) ketika bermain atau berolah raga, sangat pandai bermain secara tim (*double* atau kelompok) daripada bermain sendiri (*single*); h) selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri; i) selalu melibatkan diri dalam aktivitas ekstrakurikuler; j) sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial, (Yaumi, 2012: 147-148).

Monawati (2015: 31) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal sangat membantu anak dalam menyesuaikan diri serta dalam membentuk hubungan sosial. Demikian pula sebaliknya, tanpa kecerdasan interpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Perbedaan inilah yang menunjukkan bahwa setiap individu tidak sama. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa indikator seseorang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik memiliki beberapa karakteristik seperti kemampuan untuk berelasi, produktif dalam relasi tersebut, memiliki kemampuan untuk memimpin diri sendiri atau kelompok serta yang paling utama adalah mampu memecahkan masalah yang timbul dalam sebuah relasi.

Ardy (2014: 14) berpendapat bahwa "*bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik".

Zakiah (2017: 325) berpendapat "*bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah".

Jadi secara umum tindakan *bullying* adalah ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dengan target (korban) bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan. Contoh yang *bullying* bersifat nyata seperti bentuk fisik, jenis kelamin, dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan seperti kepandaian berbicara atau pandai bersilat lidah. Unsur ketidakseimbangan kekuatan inilah yang

membedakan *bullying* dengan bentuk konflik yang lain.

Dalam konteks kekerasan di sekolah, perilaku *bullying* dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori seperti: a) kontak fisik langsung, (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang-barang milik orang lain); b) kontak verbal langsung, (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, sarkasme, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip); c) perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sisnis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengancam disertai oleh *bullying* fisik atau verbal); d) perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan); e) pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal), (Ardy, 2014: 27).

Hurlock dalam Juwita, dkk, (2017: 85) menyatakan bahwa "kecerdasan emosional seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi kesehatan, keluarga, dan hubungan dengan teman sebaya". Surbakti dalam Juwita, dkk, (2017: 85-86) mengemukakan bahwa bimbingan orangtua sangat penting dalam pengembangan emosional pada remaja. Ketepatan orang-tua dalam menerapkan bimbingan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap emosional anak. Kesalahan orang-tua dalam membimbing dapat mengakibatkan anak bertingkah sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, pola hidup bebas bahkan nyaris tanpa aturan, dan akibat buruk lainnya sehingga anak cenderung melakukan tindakan *bullying*.

Berdasarkan paparan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan interpersonal siswa pelaku *bullying* di SD Negeri Tonogoro?
2. Apa Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa pelaku *bullying* di SD Negeri Tonogoro?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah siswa pelaku *bullying* sedangkan sumber data sekunder adalah guru kelas dan siswa yang menjadi korban *bullying*. Data penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan untuk mengetahui data hasil penelitian dinyatakan valid menggunakan Triangulasi. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman dalam yang terdiri atas pengumpulan data (*data collection*), data reduksi (*data Reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tonogoro yang beralamat di Semawung, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta khususnya kelas III yang terdapat siswa pelaku *bullying*. Sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian karena berdasarkan data yang diperoleh saat pra penelitian bahwa terdapat masalah yang sebagian besar menyangkut tentang kedisiplinan siswa. Selain itu sebagian siswa berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki masalah. Masalah yang dimaksud antara lain adalah siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, atau siswa yang tinggal dengan kakek neneknya sehingga perhatian terhadap tumbuh kembang anak berkurang. Tingkat kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya juga rendah, dibuktikan dengan adanya salah satu siswa yang dibiarkan *drop out* dan tidak melanjutkan pendidikan meski pihak sekolah telah melakukan tindakan persuasif dan negosiasi. Selain itu juga terdapat siswa yang diindikasikan sering melakukan tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan *bullying*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kecerdasan interpersonal Siswa Pelaku *Bullying* di SD Negeri Tonogoro

Masalah sosial adalah masalah yang kompleks dan tidak bisa hanya dilihat dari satu sudut pandang saja. Artinya tidak sepenuhnya kasus *bullying* ini disebabkan hanya oleh PR

sebagai siswa yang melakukan tindakan kekerasan. Ada beberapa faktor yang mendorong siswa tersebut melakukan kekerasan seperti faktor pelayanan sekolah, latar belakang keluarga dan faktor eksternal lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap guru kelas III dapat diketahui bahwa PR selaku pelaku *bullying* memiliki prestasi belajar yang buruk sejak kelas I hingga kelas III. Selain prestasi belajar yang buruk, PR juga gagal dalam menjalin relasi sosial yang baik dengan teman-temannya. PR kedapatan melakukan tindakan yang dikategorikan *bullying* baik secara fisik maupun verbal didalam kelas maupun diluar kelas. Guru kelas menyatakan bahwa tindakan peringatan sudah dilakukan seperti menasehati atau memberi hukuman sebagai efek jera namun belum membuahkan hasil. Guru juga merasa kebingungan untuk menghadapi siswa dengan kasus demikian karena memiliki karakter yang berubah-ubah sehingga sulit menentukan pelayanan yang tepat. Selain itu, pihak orang tua yang kurang kooperatif juga menambah kasus ini menjadi semakin terabaikan. Hal-hal demikian yang mengakibatkan kasus kekerasan seperti *bullying* yang terjadi di sekolah terus ada dan seakan terjadi pembiaran dan tidak ada efek jera dari pelaku.

Lebih lanjut mengenai kasus *bullying* yang dilakukan oleh PR, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap para korban *bullying* yaitu DP dan NS didapatkan data bahwa mereka kerap menerima perlakuan yang kasar dari PR baik secara fisik seperti dijangk, diinjak kakinya bahkan pengompasan. Selain itu mereka juga menerima kekerasan secara verbal seperti diolok-olok, dilontarkan kata-kata kasar seperti nama binatang dan sebagainya. Tidak ada perlawanan yang berarti karena dari segi manapun mereka kalah dengan PR. Keduanya juga tidak menerima perlindungan baik dari guru atau pihak sekolah manapun.

Setelah memperoleh data dari para subjek sekunder, kemudian penelitian lebih lanjut dilakukan terhadap subjek primer yaitu PR sebagai pelaku *bullying*. Dari wawancara yang dilakukan diperoleh data bahwa PR mengaku memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan ketertarikannya

terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Penjaskes. PR menyatakan bahwa ia sering dikucilkan oleh teman-temannya sehingga hal tersebut mempengaruhi minat belajar PR. Karena sering dikucilkan akhirnya PR terkadang malas untuk mengikuti pembelajaran dan berontak terhadap teman-teman yang mengucilkannya. Ia juga bercerita bahwa sering dimarahi ibunya saat dirumah dengan bahasa yang kasar sehingga terkadang ia menirukannya saat berinteraksi dengan temannya.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa PR sebenarnya memiliki minat belajar yang tinggi, namun sering dikucilkan akibat sikapnya yang tidak disenangi teman-temannya. Karakter dia yang kasar juga dibentuk akibat faktor orang tua yang keras dalam mendidiknya di lingkungan keluarga.

2. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal pelaku *bullying* di SD Negeri Tonogoro.

Kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh PR dipengaruhi oleh beberapa hal. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaku memiliki riwayat prestasi belajar yang buruk serta minat belajar yang rendah. Sekat pemisah antara siswa yang pintar dan kurang pintar mengakibatkan perbedaan perhatian dari guru sehingga pihak yang merasa kurang pintar akhirnya berontak. Wujud berontak dari pihak yang merasa kurang diperhatikan salah satunya dengan tindakan *bullying*.

Ketika fenomena *bullying* muncul, maka guru sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap segala kondisi siswanya mengalami kesulitan untuk memberikan pelayanan terhadap siswa yang melakukan atau terhadap korbannya. Selain itu, keterbatasan pengetahuan konseling oleh guru mengakibatkan tindakan *bullying* di sekolah ini seakan dibiarkan.

Latar belakang orang tua atau keluarga juga sangat berpengaruh terhadap buruknya kecerdasan interpersonal anak. Sosok orang tua baik Ayah dan Ibu memiliki perannya masing-masing yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang mental anak. Kondisi orang tua yang tidak lengkap memaksa PR hanya memperoleh perhatian dari ibunya.

Ibunya sendiri memiliki keterbatasan secara fisik dan sering menggunakan kata-kata kasar saat memarahi PR sehingga ditiru oleh anaknya tersebut

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dalam penelitian studi kasus tentang kecerdasan interpersonal pelaku bullying di SD Negeri Tonogoro, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan interpersonal pelaku bullying di SD Negeri Tonogoro berdasarkan analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa salah seorang siswa kelas III bernama PR memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang buruk dan secara meyakinkan telah melakukan tindakan *bullying* baik secara fisik ataupun verbal sehingga gagal dalam menjalin relasi yang positif di lingkungan sosialnya.
2. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa sehingga melakukan tindakan *bullying* di SD Negeri Tonogoro adalah minat dan prestasi belajar, pelayanan sekolah, serta latar belakang orang tua.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

Penelitian kecerdasan interpersonal siswa pelaku *bullying* di SD Negeri Tonogoro mendapatkan respon yang baik. Melihat hal tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Permasalahan *bullying* marak terjadi di lingkup sekolah. Aktivitas tersebut jika dibiarkan akan sangat berbahaya dan merugikan. Sayangnya tenaga pendidik belum sepenuhnya memiliki keterampilan dan pemahaman dalam memberikan pelayanan konseling terhadap siswa pelaku *bullying*. Oleh sebab itu pemerintah harus hadir dengan memberikan pelatihan atau sejenisnya kepada pihak sekolah secara merata dimanapun berada (tidak hanya di perkotaan) agar dapat

mengatasi masalah *bullying* yang banyak terjadi di sekolah.

#### 2. Bagi Sekolah

Sebagian sekolah menemui kendala dalam menjalin komunikasi dengan orang tua tentang upaya penyelesaian masalah yang dilakukan siswa. Selain komunikasi, biasanya pihak sekolah dan orang tua memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat suatu permasalahan sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman. Oleh sebab itu sekolah harus membentuk pola hubungan yang baik dan berkesinambungan dengan pihak wali murid sejak awal bermitra.

#### 3. Bagi Guru

Guru adalah pihak yang paling penting dalam upaya penyelesaian masalah didalam kelas. Namun terdapat beberapa guru yang kurang tegas dan cenderung situasional dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu guru harus mengaktualisasi diri agar bisa menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas dengan hasil yang nyata.

#### 4. Bagi Orang Tua

Selain guru, orang tua memegang peranan penting terhadap penyelesaian masalah yang terjadi pada anak. Menjaga komunikasi yang baik dengan guru atau pihak sekolah merupakan sebuah keharusan disamping memberikan perhatian lebih terhadap pencapaian akademik anak-anaknya.

### DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Syaifuddin. 2006. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Ela Zain Zakiyah, dkk. 2017. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*". *Jurnal FISIP UNPAD* (Vol. 4 Nomor 2). Hlm. 129-389.

Gardener, Howard. 2013. *Multiple Intelegance*. Jakarta: Daras Book.

Juwita, Hirwin, dkk. 2017. "Hubungan Antara Bimbingan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Pelaku *Bullying* SMP Kota Bengkulu". *Jurnal FKIP Universitas Bengkulu* ( Vol. 1 Nomor 2). Hlm. 79-87.

Lwin, May. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta: Indeks.

Monawati. 2015. "Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Prestasi Belajar". *Jurnal PGSD USK* (Vol. 3 Nomor 3). Hlm. 21-32.

Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Book.

Wiyani, Ardy, Novan. 2014. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegance*. Jakarta: Dian Rakyat.